

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk hidup, tentunya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia (lansia). Jhon W. Santrock (2012:37) mengemukakan bahwa perkembangan yang dialami setiap manusia pasti memiliki pola yang sama, dan masa yang tidak dapat diulang kembali. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan manusia yaitu masa lanjut usia yang ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial. Selain mengalami perkembangan, manusia juga mengalami pertumbuhan fisik yang berjalan begitu cepat hingga mencapai titik puncaknya, yaitu sekitar usia 60 tahun ke atas.

Adanya perubahan fisik dan sosial ini menyebabkan rentannya lansia berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidak berdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fisik dan psikologis.

Kondisi lansia ini mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis, sehingga dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian. Siti Partini Suardiman menegaskan bahwa lansia banyak mengalami permasalahan psikologis dari faktor eksternal yang membuatnya merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan lansianya, seperti : kesepian, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati, tidak mendapatkan perhatian di lingkungan sekitarnya.

Begitupun kondisi lansia di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, para lansia mengalami kemunduran dan penurunan fungsi biologis maupun psikis mereka yang menyebabkan adanya kesalahpahaman antar lansia. Hal ini membuat hubungan antarlansia menjadi tidak baik dan pada akhirnya lansia merasa kesepian karena selain tidak adanya anak dan cucu serta teman dekat di lingkungan yang baru (Panti sosial tresna werdha budi pertiwi kota Bandung).

Individu yang kesepian diartikan sebagai tidak mempunya seseorang dalam menyesuaikan diri oleh orang-orang yang mengenal mereka. Sehingga kesepian merupakan suatu keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Menurut para ahli yang mempelajari kesepian dalam buku pangkalan ide, terdapat dua jenis kesepian yaitu kondisi kesepian dan sifat kesepian. Kondisi kesepian disebabkan oleh lingkungan tempat seseorang berada, pada kondisi ini misalnya kesepian pada lansia yang disebabkan oleh pindahnya lansia dari tempat tinggal sebelumnya ke panti sosial tresna budi pertiwi dan bertemu dengan orang-orang yang tak dikenal sebelumnya. Sedangkan sifat kesepian dimaknai sebagai kebalikan dari kondisi kesepian, sifat kesepian ini berasal dari individu yang bersangkutan dan bukan dipengaruhi dari lingkungan seseorang berada. Sifat kesepian ini mengikuti individu yang bersangkutan kemanapun ia pergi, ciri sifat kesepian adalah membuat orang tidak tertarik pada dirinya, pendiam, pemalu, dan mungkin tidak tahu mengatasi kesepiannya tersebut.

Menyikapi adanya kemunduran yang terjadi pada lansia, bimbingan dan konseling Islam dapat membantu lansia. Bimbingan dan konseling Islam ini

merupakan program pelayanan bantuan yang diberikan melalui kegiatan perorangan untuk membantu individu melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang serta membantu individu mengatasi masalah yang dialaminya. Pentingnya penelitian ini yaitu melihat kasus kesepian yang dialami lansia yang tinggal di Instansi atau panti jompo yang di tinggalkan anak-anak dan cucunya.

Berdasarkan analisis dan observasi awal penulis, terhadap metode dan penanganan yang dilakukan guna mengatasi kesepian pada lansia di panti sosial tresna werdha budi pertiwi ini. Didapatkan bahwa pendekatan dan penanganan yang digunakan adalah bimbingan konseling Islam melalui pendekatan konseling realitas. Dengan demikian, dari uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Bimbingan Konseling Islam Pada Lansia Untuk Mengatasi Kesepian Melalui Pendekatan Konseling Realitas (Penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi - Kecamatan Lodaya, Kota Bandung)”**. Judul ini diangkat guna mengatasi kesepian pada lansia yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Kecamatan Lodaya, Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka masalah akan disederhanakan dalam fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik lansia kesepian di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung ?

2. Bagaimana program bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung ?
4. Bagaimana kondisi lansia kesepian sesudah diberikannya bimbingan konseling Islam melalui pendekatan konseling realitas tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik lansia kesepian di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung,
2. Untuk mendeskripsikan program bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung,
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung,
4. Untuk mendeskripsikan kondisi lansia kesepian sesudah diberikannya bimbingan konseling Islam melalui pendekatan konseling realitas tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, diharapkan dapat menjadi bahan acuan inspirasi bagi peneliti lain selanjutnya yang akan menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan upaya mengatasi lansia kesepian.

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan inovasi model pemberian layanan bimbingan konseling Islam untuk mengatasi masalah pada lansia.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

- a. Pertama, Skripsi karya Sulis setyowati. "Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Kesepian Lansia Panti Kesepuhan Wahyu Ansor". Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Kesepian menjadi salah satu masalah yang sering dialami oleh lansia, tidak terkecuali lansia yang tinggal dan hidup di panti jompo dan keadaan dimana seseorang benar-benar sendiri, serta keadaan dimana seseorang tidak bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga di butuhkan lembaga yang mewadahi lansia agar permasalahan tersebut tidak berlanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan yang di berikan dan usaha yang di lakukan dalam

mengatasi kesepian yang dialami lansia. Penelitian ini bersifat deksriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik Wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh pendamping Panti Kesepuhan Wahyu Anzor untuk lansia adalah layanan informasi, layanan konseling individu, Layanan Bimbingan Kelompok. Sedangkan usaha dalam mengatasi kesepian yang dialami adalah dengan menjalin kontak sosial, melakukan aktivitas dan dukungan sosial. Perbedaan skripsi tersebut dengan yang penulis lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian dilakukan dan metode yang digunakan. Penulis melakukan penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Kota Bandung menggunakan metode Bimbingan Konseling Islam melalui pendekatan Konseling Realitas.

- b. Skripsi karya Laura stephani ginting 2019. "Kesepian pada lansia di Panti jompo Suka makmur". Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penyebab kesepian pada lansia., serta tipe kesepian pada Lansia. Metode teknik pengambilan data di peroleh dengan melakukan Wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia yang tinggal di panti jompo kurang mendapatkan kasih sayang dan cinta dari keluarga serta anak-anaknya. Penyebab kesepian pada lansia di panti jompo antara lain menilai dirinya sebagai orang yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Perbedaan Skripsi tersebut yang penulis lakukan yaitu terletak apa yang di teliti, dalam skripsi di atas mengkaji pada penyebab kesepian pada

lansia. Studi kasus Panti jompo Suka Makmur. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji mengenai cara mengatasi kesepian pada lansia Studi kasus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Kota Bandung.

2. Landasan Teoritis

a. Lansia

Ratnawati (2017:32) menyebutkan bahwa Lansia ialah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Lansia juga ditandai dengan telah berusia lebih dari 60 tahun dan tidak berdaya untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. *WHO (World Health Organization)* pun menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang menua terus mengalami peningkatan, sehingga program pemberdayaan untuk lansia harus diintensifkan agar mereka tidak menjadi beban keluarga dan menimbulkan permasalahan yang serius. Pada usia yang tidak lagi produktif tersebut lansia dapat diberdayakan untuk bidang-bidang tertentu. Peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dapat diberdayakan sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, pengetahuan keahlian, keterampilan pengalaman, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Tujuan

dari pemberdayaan ini yaitu untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif para lansia. Sehingga akan terwujud kemandirian, kesejahteraan pada lansia dan mereka tidak merasa terpuruk dengan keadaan mereka di masa tua. Penggolongan lansia menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga (BKKBN), pada dasarnya dapat dibedakan menjadi :

- 1) Kelompok lansia awal (45-54 tahun) merupakan kelompok yang baru memasuki lansia.
- 2) Kelompok pra lansia (55-59 tahun).
- 3) Kelompok lansia 60 tahun ke atas (menurut UU No. 23 tahun 1998 lansia di Indonesia ditetapkan mulai usia tersebut).

Maka dalam konteks ini BKKBN menggunakan batasan lanjut usia terdiri atas pra lansia (50-60 tahun) dan lansia (60 tahun ke atas).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah fase kemunduran dari berbagai aspek pada daur kehidupan manusia, ketika memasuki fase lanjut usia tersebut maka setiap orang yang ada disekitarnya harus siap menerima dan bersiap siaga dalam memberikan bantuan.

b. Bimbingan Konseling Islam

Sugandi Miharja (2020:16) Pada dasarnya ada dua kutub definisi bimbingan konseling Islam, yang seringkali berbeda kutub. Pertama secara umum merupakan proses pewarisan, penerusan, dan sosialisasi perilaku individual maupun sosial, yang telah menjadi model panutan masyarakat secara baku dari konseling konvensional yang tumbuh di barat dan diadaptasi di Indonesia. Kedua, konseling Islam sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan rumusan keilmuan dan

praktek konseling yang berbasis religi dengan topangan keilmuan konvensional dan panduan Ilahi.

Dari kutub yang berbeda tentang definisi ini, masing-masing mempunyai implikasi yang luas terhadap keilmuan dan penyelenggaraan bimbingan konseling Islam selama ini. Di lingkungan lembaga formal dan baku, bimbingan konseling Islam sekarang ini rasanya penekanan pada definisi yang “pertama” tadi lebih kuat daripada definisi yang “kedua”, sehingga diterjemahkan sebagai usaha bantuan yang menganggap klien itu lemah. Lain halnya jika penekanan definisi pada yang “kedua”, akan memungkinkan lebih banyak klien untuk menemukan profil dirinya sendiri yang lebih hidup dalam area lingkungan dan kurun waktu di mana mereka sedang atau akan mengambil peran dalam hidupnya dengan motivasi religi. Tulisan ini mencoba membentangkan definisi bimbingan konseling Islam yang lebih utuh sebagaimana akar kewahyuan dan realitas zaman pada kawasan ke-Indonesia-an.

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan *continue*, terarah, dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan fitrah atau potensi beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup sesuai dan selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist (Amin, 2010:23). Bimbingan Konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan tuntunan atau ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:4).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu pemberian arahan kepada klien atau konseli agar tujuan hidup mereka baik dalam jasmani dan ruhaninya terarah sesuai dengan tuntunan ajaran-ajaran atau perintah Allah dan Rasul-Nya. Selain itu juga agar konseli dapat hidup dengan berkualitas dan kuantitas dari kemampuan yang dimiliki terhadap suatu kejadian, peristiwa, tuntutan atau permasalahan yang dihadapi.

c. Pendekatan Konseling Realitas

Bimbingan Konseling Islam yang digunakan untuk mengatasi lansia kesepian yakni dengan melalui pendekatan konseling realitas. Konseling realitas adalah suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli. Ini dapat dilakukan oleh guru atau konselor dengan cara memberi tanggungjawab kepada konseli yang bersangkutan. Konseling realitas lebih menekankan pada masa kini, maka didalam memberikan bantuan tidak diperlukan untuk melacak masa lalu klien atau konseli, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

Menuntut terciptanya kesehatan mental bagi klien dan memperkembang serta membina kepribadian yang sukses merupakan tuntutan konseling realitas. Kesehatan mental dan kepribadian yang sukses tersebut dapat dicapai dalam proses konseling yang dilakukan dengan cara memberi tanggungjawab kepada klien (Sayekti 2010:57). Maka jelaslah bahwa konseling realitas dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini

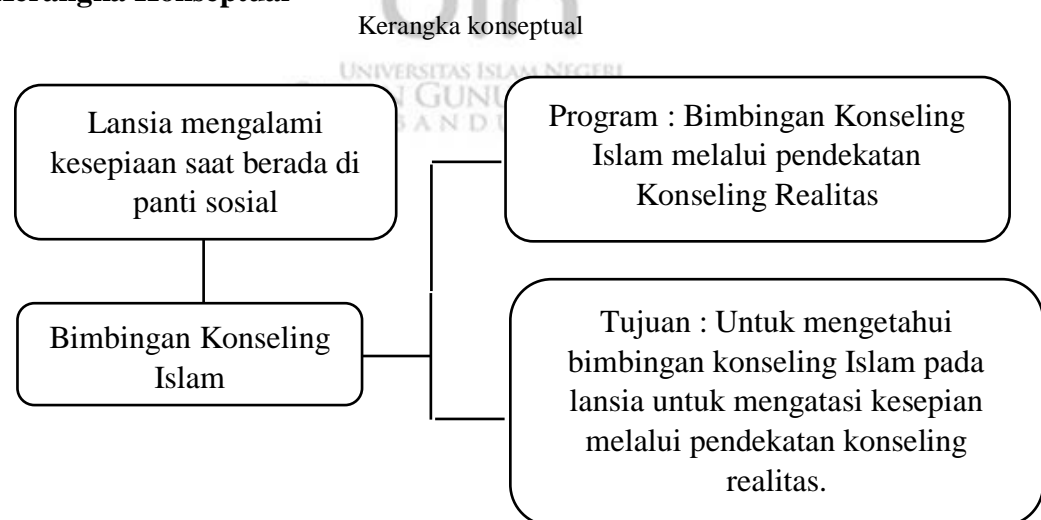
menyiratkan bahwa setiap manusia memikul tanggungjawab untuk menerima konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.

Implementasi pendekatan konseling realitas dalam proses konseling lansia adalah kenyataan atau realitas bahwa kondisi lansia yang sudah memasuki usia enam puluh tahun ke atas, dengan kondisi anak yang sudah besar atau sudah dewasa bahkan sudah menikah dan punya kehidupan sendiri, mengharuskan lansia untuk hidup sendiri, apalagi yang sudah ditinggal mati pasangannya, kenyataan sebenarnya di lapangan pada umumnya lansia lebih nyaman tinggal sendiri di rumahnya, dibandingkan tinggal serumah dengan anak, menantu dan cucunya, namun pilihan ini tentu menimbulkan berbagai macam permasalahan baru, seperti rasa kesepian, rasa ketidakberdayaan, kurang perhatian, artinya ini akan menjadi salah satu penyebab dari permasalahan lansia, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dari orang-orang terdekatnya, dan jika lansia tidak dapat merasionalkan atau menerima kenyataan dengan penuh kesyukuran tentu hal ini akan menjadi kondisi *stressor* yang berat, atau dapat menjadi penyebab defresi ringan pada lansia.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut ada beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh konselor pada proses atau tahap pembinaan atau penyelesaian masalah klien lansia dengan menggunakan pendekatan konseling realitas, yaitu dengan teknik sebagai berikut: 1). Teknik Kontak Psikologis; penerapan teknik ini pada lansia dengan cara membina kedekatan, dan keakraban pada lansia, dengan cara memposisikan diri sebagai anak, atau cucu mereka, menunjukkan rasa empati yang dalam pada mereka, serta keterlibatan langsung

secara fisik maupun psikologi, jika memungkinkan dan sesama jenis, bisa kita lakukan juga teknik kontak fisik, seperti merangkul, menyalami, atau memeluk lansia, sehingga akan tercipta hubungan emosional yang nyaman, dan secara otomatis hal ini akan menciptakan keterbukaan dan kesukarelaan pada lansia untuk menyampaikan permasalahannya, dan juga membantu menyelesaikan masalahnya, karena lansia merasa ada orang yang memberikan perhatian, kasih sayang terhadap kondisi mereka. 2). Berfokus pada kondisi sekarang dan tingkah laku klien; penerapan dari teknik ini terhadap klien lansia adalah memberikan pemahaman pada lansia, bahwa diri mereka tidak seperti waktu muda dulu, artinya tidak mesti anak-anak mereka harus selalu bersama mereka, dan harus mereka awasi, namun sebaliknya harus mampu mengembangkan perilaku yang lebih bertanggungjawab dengan menerima kenyataan bahwa mereka sudah tua, dan anak-anak juga memiliki hak untuk bisa hidup mandiri.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang berlokasi di Jl. Sancang No.2, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat kegiatan bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, kota Bandung tersebut.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Berger dan Luckman dalam buku (Eriyanto, 2012:13) yaitu paradigma yang memfokuskan kepada fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Hasil penelitian yang menciptakan pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga terjadi refleksi dalam membangun pengetahuan.

Selain itu, Paradigma konstruktivisme menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010:96-97) diartikan sebagai realita yang tersusun oleh keterlibatan individu dalam tata letak kehidupan dan tentunya setiap individu memiliki pengalaman yang unik dalam menyusun tatanan kehidupan tersebut. Dengan demikian, peneliti meyakini setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memandang dunia. Hal tersebut juga perlu diiringi dengan rasa menghargai oleh setiap individu atas pandangan tersebut.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Wahyu Wibowo, penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan merupakan rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian guna melakukan observasi atau pengamatan tentang fenomena yang terjadi secara alamiah untuk mendapatkan gambaran data-data yang faktual. Data-data tersebut didapatkan dari pengurus dan petugas panti yang memiliki peran penting sebagai pembimbing serta para lansia melalui wawancara dan dokumentasi. Sehingga peneliti nantinya dapat melakukan pengamatan mengenai bimbingan konseling Islam yang terdapat di panti untuk selanjutnya dianalisis keterkaitannya dengan proses bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif atau naratif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan statistik, namun dengan menelaah atau menganalisis data yang bersumber dari wawancara, pengamatan yang sudah didapatkan selama di lapangan, gambar atau foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan yang lainnya. Adapun yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data-data mengenai :

- 1) Bagaimana karakteristik lansia kesepian di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung,
- 2) Bagaimana program bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung,
- 3) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada lansia untuk mengatasi kesepian melalui pendekatan konseling realitas di panti sosial tresna werdha budi pertiwi, kota Bandung,
- 4) Bagaimana kondisi lansia kesepian sesudah diberikannya bimbingan konseling Islam melalui pendekatan konseling realitas tersebut.

b. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat beberapa sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data ini diperoleh dari objek penelitian. sumber data utama ini diperoleh langsung oleh peneliti sebagai pengumpulan data. Adapun yang menjadi primer dalam penelitian ini yaitu pengurus panti dan petugas panti yang bertindak sebagai pembimbing serta para lansia yang ada di panti.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari beberapa buku, skripsi, artikel, jurnal. Dokumen non publikasi, dan beberapa karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informasi Atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pihak-pihak yang mengetahui, melaksanakan, dan menguasai terlibat langsung dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu : pengurus panti dan petugas panti yang bertindak sebagai pembimbing serta para lansia yang ada di panti.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara memilih informan secara langsung. Informasi yang didapatkan dari informan ini kemudian diolah oleh peneliti untuk dijadikan data-data yang berguna dalam mendukung penelitian. Informan harus memiliki penguasaan permasalahan dan lapangan, pengalaman, dan yang menjadi titik penting adalah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini diantaranya berupa individu, benda, wilayah, kelompok, dan juga waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian itu sendiri. Adapun unit analisis dalam penelitian ini yaitu pengurus panti dan petugas panti yang bertindak sebagai pembimbing serta para lansia yang ada di panti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa analisis). Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen yang bisa berupa foto-foto kegiatan, laporan kegiatan dan lainnya yang dimiliki oleh lembaga panti sosial selama

proses bimbingan konseling Islam. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

c. Wawancara

Menurut Eko Budiarto, wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok. Wawancara ini ditujukan kepada pengurus panti dan petugas panti yang berperan sebagai pembimbing. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada para lansia penghuni panti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi sebagai pendukung keabsahan data yang telah diperoleh. Selain itu dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara,

foto-foto selama wawancara berlangsung. Sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan :

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

c. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penelitian. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifying*)

Verifikasi adalah kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.